

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PUISI MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Oleh: Sri Rukun Daswati¹⁾

Abstrak

Pembelajaran puisi merupakan bagian yang esensial dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Pembelajaran puisi untuk pemupukan jiwa estetis, jiwa keindahan, jiwa yang mengandung unsur-unsur moral dan memperhalus budi pekerti. Untuk itu perlu penggalakan pengajaran sastra, khususnya apresiasi puisi. Pembelajaran puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan siswa dalam belajar lebih bermakna dan menyenangkan sehingga siswa lebih aktif dan kreatif. Di dalam pendekatan ini terdapat tujuh komponen utama yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, yakni: inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, konstruktif, refleksi, dan penilaian otentik.

Kata Kunci: *apresiasi puisi; pendekatan kontekstual; pembelajaran puisi*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan agar peserta didik menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran puisi merupakan bagian yang esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Pembelajaran puisi untuk pemupukan jiwa estetis, jiwa keindahan, jiwa yang mengandung unsur-unsur moral dan memperhalus budi pekerti. Terutama pada masa kini kita sebagai pendidik sering direpotkan oleh masalah kenakalan remaja. Untuk itu perlu penggalakan pengajaran sastra, khususnya apresiasi puisi.

Menurut pengamatan penulis pada kenyataannya pembelajaran puisi kurang diminati oleh para siswa. Mereka bersikap pasif dan menunjukkan sikap tidak senang dengan pembelajaran puisi. Sebagian besar siswa menganggap puisi merupakan wacana yang sulit dipahami sehingga dalam membaca puisi, siswa sering membaca tanpa penghayatan. Sebaliknya apabila ada sebagian kecil siswa membaca dengan penghayatan dikatakan *lebai*. Hal ini disebabkan siswa belum dapat memahami isi puisi. Apabila siswa belum dapat memahami isi puisi, tentu saja siswa tidak dapat menghayati apalagi menghargai. Untuk itu hal penting

¹⁾ Sri Rukun Daswati adalah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

dalam pembelajaran puisi adalah memahami makna puisi.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu peneliti mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Trianto, 2007: 103).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan dunia nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu alat untuk meningkatkan apresiasi terhadap pembelajaran puisi melalui pendekatan kontekstual yaitu mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan siswa sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran puisi dan dapat meningkatkan apresiasi dalam pembelajaran puisi.

Pengertian Apresiasi

Apresiasi ialah suatu upaya penghayatan karya seni dengan tanggapan emosional untuk memperoleh kenikmatan dan tanggapan intelektual untuk memperoleh kepekaan sehingga perkembangan jiwa serasi (Rachman, 1984). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 62) apresiasi diartikan kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya atau penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu. Menurut (Rusyana, 1984: 7) apresiasi sastra adalah kesanggupan mengenal nilai-nilai agar dapat menerima pengalaman kemampuan yang paling indah dan dalam. Effendi (1978) mengatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan

mengganti apresiasi sastra adalah kegiatan mengganti cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghayatan kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Dari kutipan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa apresiasi adalah upaya penghayatan/pemahaman terhadap karya sastra, khususnya puisi. Itulah sebabnya untuk meningkatkan apresiasi diperlukan latihan dan praktik terus-menerus dan teratur melalui pendekatan kontekstual.

Proses apresiasi dalam kaitannya dengan tujuan pengajaran puisi, sejalan dengan pengajaran sastra secara keseluruhan, secara global dan sederhana dapat dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu tingkatan menggemari, menikmati, merealisasi, dan tingkat menghasilkan (Wardani, dalam Sayuti, 1999).

Tingkat menggemari ditandai oleh adanya rasa tertarik terhadap karya puisi serta berkeinginan untuk membaca atau mendengarkannya. Pada saat membaca atau mendengarkan seseorang mengalami pengalaman yang sudah disusun oleh penyairnya. Hal ini dapat terjadi karena adanya daya empati yang meningkatkan pembaca terbawa ke dalam suasana dan gerak hati dalam karya itu (Shiple, dalam Sayuti, 1999: 2).

Dalam tingkat menikmati, seseorang mulai dari menikmati karya sastra karena pengertian sudah mulai tumbuh. Dengan mengenal, memahami, merasakan, dan mengambil makna pengalaman orang lain yang dicapai pada tingkat menggemari, seseorang menjadi bertambah pada pengalamannya sehingga ia dapat lebih baik menghadapi kehidupannya sendiri.

Kepuasan timbul dari kekaguman terhadap kemampuan pengarang dalam mengomunikasikan pengalamannya melalui bahasa puitik atau literer. Kepuasan ini sering disebut sebagai kenikmatan puitik. Kepuasan yang diperoleh karena suatu keindahan kata-kata dalam puisi.

Tingkat mereaksi ditandai oleh adanya keinginan untuk menyatakan pendapat tentang karya yang dinikmatinya. Pada tingkat ini daya intelektual mulai bekerja. Ia mulai bertanya, mengapa penyair mengungkapkan hal itu, bagaimana implikasinya. Adakah hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah puisi.

Tingkat produktivitas, yakni tatkala seseorang sudah mulai mencoba untuk mengungkapkan puisi, apa pun bentuk dan kualitasnya. Mengungkapkan pengalaman yang diperoleh atau dialami dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah puisi, sehingga puisi tersebut akan mudah dipahami maknanya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa apresiasi sebagai tujuan utama pengajaran puisi sifatnya sangat bervariasi. Apresiasi dalam pembelajaran puisi pada awalnya membaca, mengenal, memahami, menghayati dan akhirnya menghargai.

Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra dan merupakan ungkapan bahasa yang mempunyai kekuatan, kata-kata dalam puisi menjadi hidup dan artinya berkembang (Sumarjo, 1984: 73) Dengan demikian kata-kata dalam puisi mempunyai makna yang tersurat dan juga tersirat. Makna tersurat adalah makna yang sesuai dengan kata-kata yang ada, sedangkan makna tersirat adalah makna yang tersembunyi (bermakna kias)

Puisi adalah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang "tersaring" penggunaannya, artinya pemilihan bahasa itu terutama aspek diksi, telah melewati seleksi ketat, dipertimbangkan dari berbagai sisi baik yang menyangkut unsure bunyi, bentuk, dan makna yang kesemuanya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek keindahan (Nugiantoro B, 2005: 312).

Menurut Dunton (tarigan, 1986: 12) puisi adalah ekspresi yang konkret dan yang bersifat artistic dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama.

Puisi adalah hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun, menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata-kata kiasan (Situmorang, 1974: 10). Kata-kata dalam puisi tersusun dalam bait-bait dan mempunyai makna denotasi (makna yang sebenarnya) juga makna konotasi (makna yang tidak sebenarnya).

Menurut Richard (Situmorang, 1974: 10) ada dua hal yang membangun puisi, yakni hakikat puisi (*the nature of poetry*) dan metode puisi (*the method of poetry*). Hakikat puisi terdiri dari empat (yang merupakan caturtunggal) yakni sebagai berikut:

- 1) *Sense* = tema, arti. Setiap puisi pasti mengandung suatu pokok persoalan (*subject matter*) yang hendak dikemukakannya. Tidak ada puisi yang tidak mempunyai sesuatu yang dikemukakannya. Walaupun sering penyair menutup-nutupi menyelubungi maksud ciptaannya, pembaca harus bekerja keras untuk menafsirkannya.
- 2) *Feeling* = rasa. Yang dimaksud dengan *feeling* ialah sikap penyair terhadap

subjek matter atau pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya. Setiap orang mempunyai sikap, pandangan, watak tertentu dalam menghadapi sesuatu. Misalnya waktu berhadapan dengan pengemis, si A mungkin menghadapinya dengan sikap antipasti, sedangkan si B dengan simpati yang besar.

- 3) *Tone* : nada. Yang dimaksud tone ialah sikap penyair terhadap pembaca atau terhadap penikmat karyanya pada umumnya. Bagaimana sikap penyair terhadap pembacanya dapat kita rasakan dari nada ciptaannya. Apakah penyairnya bersikap rendah hati, angkuh, sugestif, persuasive dan lain-lain. Hal ini banyak bergantung kepada kondisi penyair pada saat itu dan keadaan masyarakat sekitarnya.
- 4) *Intention* : tujuan yang dimaksud intention ialah tujuan penyair dengan menciptakan puisi tertentu. Setiap orang yang mengerjakan sesuatu selalu mempunyai tujuan. Tujuan atau amanat yang hendak dikemukakan oleh penyair banyak bergantung kepada pekerjaan, cita-cita, pandangan hidup dan keyakinan yang dianut oleh penyair.

Metode puisi terdiri dari lima (yang merupakan pancatunggal) yakni :

- 1) *Diction* : diksi yang dimaksud dengan diksi ialah pilihan kata yang biasanya diusahakan oleh penyair dengan secermat dan seteliti mungkin. Pilihan kata yang benar-benar mengandung arti sesuai dengan maksud puisinya, baik dalam arti denotative maupun dalam arti konotatif.
- 2) *Imagery* : imagi, daya bayang. Yang dimaksud imagi adalah kemampuan melihat, mendengar dan merasakan

secara fantasi (imagi), yakni benda-benda, bunyi-bunyi dan perasaam-perasaan yang diungkapkan oleh penyair sehingga pembaca seperti, merasai, mengalami, melihat sendiri dalam angannya apa yang dilukiskan oleh penyairnya.

- 3) *The concrete word* : kata-kata yang konkret. Yang dimaksud dengan kata-kata konkret ialah kata-kata yang jika dilihat secara denotatif sama tetapi secara konotatif tidak sama menurut kondisi dan situasi pemakaiannya.
- 4) *Figurative Language* : pigura bahasa, gaya bahasa. Yang dimaksud dengan figurative language ialah cara yang dipergunakan oleh penyair untuk membangkitkan dan menciptakan imagery dengan mempergunakan gaya bahasa, gaya perbandingan, gaya kiasan, gaya pelambang sehingga makin jelas makna atau lukisan yang hendak dikemukakannya.
- 5) *Rhythme dan Rima* : Yang dimaksud rhytme ialah irama dan rima adalah sajak (persamaan bunyi). Peranan irama dan rima ini dalam puisi sangat penting dan sangat erat hubungannya dengan *sense*, *feeling tone*, dan *intention*. Irama adalah tinggi rendah suara, panjang pendek suara, cepat lambatnya suara waktu membaca puisi. Dalam hubungan inilah akan dijumpai istilah *foot* atau kaki sanjak seperti Jambe (lembut-keras), troche (keras lembut), anapes (lembut-lembut-keras), daktilus (keras-lembut-lembut) waktu kita membaca puisi. Rima (persamaan bunyi) dapat dibedakan dua bagian, yakni menurut tempatnya : rima awal, rima akhir, rima sempurna, rima tak sempurna, aliterasi, asonansi, resonansi, dll. Menurut susunannya :

rima berangkai, rima berselang, rima berpeluk.

Pendekatan Kontekstual dan Penerapannya dalam Pembelajaran

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapan dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Ardiana, 2001).

Pendekatan kontekstual muncul sebagai reaksi terhadap teori behavioristik yang telah mendominasi pendidikan selama puluhan tahun. Pendekatan kontekstual mengakui bahwa pembelajaran merupakan proses kompleks dan banyak faset yang berlangsung jauh melampaui *drill oriented* dan metode *Stimulus and Response*. Menurut Nur (2001) pengajaran kontekstual memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan di luar sekolah agar siswa dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan.

Dalam perkembangannya, pendekatan kontekstual terdiri atas berbagai strategi yang dikembangkan oleh berbagai institusi. University of Washington (2001) mengembangkan model kontekstual dengan strategi (1) pengajaran autentik, (2) pembelajaran berbasis inkuiri, (3) pembelajaran berbasis masalah, dan (4) pembelajaran berbasis kerja.

Blanchard (2001) mengembangkan strategi pembelajaran pendekatan kontekstual dengan :

- 1) menekankan pemecahan masalah,
- 2) menyadari kebutuhan pengajaran dan pembelajaran yang terjadi dalam berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan pekerjaan,
- 3) mengajar siswa memonitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga menjadi siswa mandiri,
- 4) mengaitkan pengajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.
- 5) mendorong siswa untuk belajar dari sesama teman dan belajar bersama, dan
- 6) menerapkan penilaian autentik.

Yang perlu diingat bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep teruji yang menggabungkan banyak penelitian terakhir dalam bidang kognitif. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL) menawarkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa dalam belajar lebih bermakna dan menyenangkan. Strategi yang ditawarkan dalam CTL ini diharapkan dapat membantu siswa aktif dan kreatif. Untuk itu, dalam menjalankan strategi ini, guru dituntut lebih kreatif pula.

Dalam strategi ini ada tujuh elemen penting, yaitu : *inquiry, questioning, constructivism, modeling, learning, community, authentic assessment, dan reflection*. Diharapkan ketujuh unsure ini dapat diaplikasikan dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut :

- 1) Siswa menemukan sendiri puisi pilihannya.
- 2) Siswa menyusun pertanyaan berdasarkan isi puisi.
- 3) Siswa sebagai model membacakan puisi pilihan.
- 4) Siswa berdiskusi atau membentuk kelompok mencari unsur-unsur yang membangun puisi (mencari tema, perasaan, suasana, amanat).
- 5) Siswa menanggapi isi puisi.
- 6) Siswa bersama guru merefleksi isi puisi.
- 7) Siswa mendemonstrasikan puisi pilihan dengan cara memparafrasekan puisi/ menceritakan isi puisi.

Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran puisi dengan pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan sikap positif siswa dan dapat meningkatkan apresiasi puisi pada pembelajaran puisi. Pembelajaran puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan siswa dalam belajar lebih bermakna dan menyenangkan sehingga siswa lebih aktif dan kreatif. Di dalam pendekatan ini terdapat tujuh komponen utama yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, yakni: inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, konstruktif, refleksi, dan penilaian otentik.

Daftar Pustaka

- Alvi, Hasan dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ardiana, L.I dkk. (2002). *Modul Penelitian Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan*. Bandung: Diponegoro
- Sayuti, S.A. (1990). "Pengajaran Puisi di Sekolah Persoalan Apresiasi dan Pemahaman Bahasa". *Makalah Seminar Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Situmorang, B.P. (1974). *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende Flores: Nusa Indah
- Suryaman, M. (2010). *Strategi Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta